

**CITRA ORGANISASI BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH PERIODE 2008 – 2009
DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PEPERIKSAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	No. KLAS	No REG	TANGGAL : Kam
	K-2010 D-2010 019	ASAL BUKU : D-2010/Kam/019	



Oleh :
NUNING ISTIQOMAH
NIM : BO 6205050

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

2010

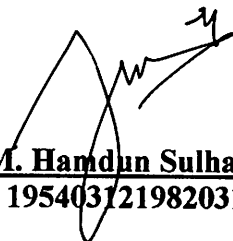
GADJAHBELANG
8439407-5953788

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Nuning Istiqomah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Januari 2010

Pembimbing



Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M. Si.
NIP. 195403121982031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Nuning Istiqomah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 19 Februari 2010

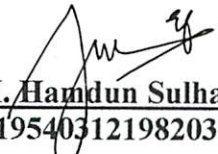
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah



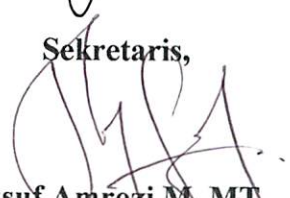
Dekan,

Dr. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001 *yr*

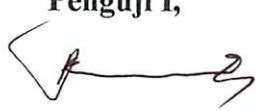
Ketua,


Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M. Si.
NIP. 195403121982031002

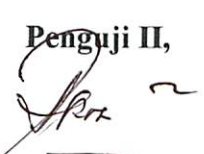
Sekretaris,


Yusuf Amrozi M. MT.
NIP. 197607032008011014

Penguji I,


Drs. Yoyon Mujiono, M. Si.
NIP. 195 409 071 982 031 003

Penguji II,


Moch. Choirul Arif, S. Ag., M. Fil. I.
NIP. 197 110 171 998 031 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	10
F. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II : KERANGKA TEORITIK	 13
A. Kajian Pustaka	13
1. Citra	13
a. Pengertian Citra	13
b. Proses Pembentukan Citra	16
2. Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa	23
B. Kajian Teoritik	26
a. <i>Interaction-expectation theory</i>	26
b. <i>Humanistic theory</i>	27
c. <i>Exchange theory</i>	27
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
 BAB III : METODE PENELITIAN	 29
A. Jenis Penelitian	29
B. Subyek dan Lokasi Penelitian	31
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Tahap-Tahap Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	41
G. Teknik Keabsahan Data	43
 BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	 47
A. Setting Penelitian	47
a. Dasar dan Tujuan Organisasi Intra Kampus	47
b. Visi Misi Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa merupakan titik tumpu dari gerakan mahasiswa di kalangan kampus. Selain tempat penampung aspirasi mahasiswa, BEM diharapkan juga dapat menjadi wadah penyalur ide-ide dan kreatifitas mahasiswa melalui berbagai kegiatan positif yang bermanfaat tentunya. Sebagai kaum muda para mahasiswa yang terorganisir dalam BEM hendaknya aktif dan produktif. Karena bagaimanapun juga kinerja BEM jumlah yang menjadi cerminan sebuah kampus dan dapat membangun citra kampus di mata khalayak.

Citra positif organisasi adalah tujuan utama, dan sekaligus merupakan reputasi dan prestasi yang hendaknya dicapai oleh seluruh pihak yang berkepentingan dengan lembaga. Citra ini juga merupakan suatu proses amanah kepercayaan yang di berikan oleh individu atau khalayak, yang akan mengalami suatu proses, cepat atau lambat akan membentuk suatu opini public yang lebih luas. Citra merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga, karena

Ara Aita empat tahun lalu menyatakan “Ada perkembangan menarik dalam peta organisasi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya akhir-akhir ini. Keinginan berorganisasi, hanya sebatas mengisi kesepian dalam berkreatifitas, bukan semata-mata untuk kepentingan jangka panjang mereka.”² Ternyata meski sudah empat tahun berlalu, tapi pernyataan itu rasanya masih berlaku hingga kini. Hal ini benar-benar dapat dirasakan dan dilihat langsung dari banyaknya mahasiswa saat awal bergabung dengan sebuah organisasi begitu menggebu, seolah begitu bersemangat menciptakan perubahan. Para aktivis muda dengan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, selalu ingin jadi yang benar, membela mati-matian keyakinan kolektif yang mereka anggap benar (yang dalam pandangan mereka, disebut sebagai idealisme), ingin beken dan penuh semangat. Seiring berjalannya waktu, semua keinginan dan semangat yang menggebu itu hilang dengan banyaknya aktifitas perkuliahan. Memang sulit dipisahkan antara kewajiban akademisi dengan organisasi, karena keduanya sama-sama penting dan merupakan kesatuan kehidupan kampus yang sulit dipisahkan.

¹ <http://daunbidara.blog.friendster.com/2007/06/media-dan-politik-pencitraan/> diakses tgl. 21-11-2009

² Ara Aita, *Wahana Penyalur Aspirasi dan Kreasi Mahasiswa*, edisi 49/XXV/2005

Beberapa waktu silam mahasiswa yang terorganisir dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel telah berhasil membawa harum nama kampus dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya sehingga menghasilkan sebuah predikat yang melekat hingga sekarang yaitu “Kampus Merah”. Menurut FR mahasiswa Fakultas Dakwah semester tujuh yang tidak mau disebut namanya, berpendapat bahwa “Belakangan ini semua itu seakan mulai di lupakan dengan kesibukan mahasiswa masing-masing. BEM terkesan hanya sebagai tempat *kongkow-kongkow* (nongkrong) mahasiswa untuk sekedar bersenda gurau atau bertemu dengan teman di waktu jam kosong, atau ketika mereka malas mengikuti jam perkuliahan.”

³ Maysa Rahmawati, *Strategi Penyampaian Pesan Aktivis Kampus (Studi dapa Aktivis Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya)*, skripsi tahun 2007

debunya melayang hingga keluar kantor dan membuyarkan mahasiswa yang sengaja nongkrong di depan kantor itu, ada juga yang baru bangun dengan wajah kucel dan lusuh dengan bertelanjang dada sambil menyalakan sebuah rokok di mulutnya seakan menikmati indahnya hidup yang seolah tanpa beban. Bermacam-macam perilaku tampak disana, lucu bagi yang akrab dengan mereka, aneh bagi yang baru mengetahuinya, dan mungkin risih bagi mereka yang tidak suka. Perilaku personal anggota BEM inilah yang juga menjadi faktor penentu terbentuknya sebuah citra organisasi yang akan melekat pada persepsi masyarakat yang melihat dan menilainya.

Selain perilaku personal, kegiatan BEM juga menjadi titik tumpu pencitraan, karena mahasiswa sebagai masyarakat baru bisa menilai apabila ada kegiatan nyata yang melibatkan mereka. Mungkin dalam hal ini bukan hanya beberapa kegiatan saja, akan tetapi banyak kegiatan yang dapat menunjukkan dan membuktikan keaktifan dan eksistensi BEM kepada mahasiswa. Namun disini, yang penulis lihat BEM-FD tidak begitu menggembar-nggemborkan program kerja mereka. Dan ketika penulis mencoba untuk mencari tahu mengenai program kerja BEM-FD periode 2008-2009, penulis hanya diberi lembaran GBPK dan hasil RAKER saja, tanpa adanya program kerja yang konkrit semacam agenda kegiatan untuk periode tersebut. Ketika penulis mencoba untuk mendapatkan LPJ BEM 2008-2009, penulis menghubungi PD III bagian kemahasiswaan, beliau berkata belum menerima LPJ. Dan ketika penulis menemui Bapak Kholik bagian keuangan, hal yang sama penulis dapatkan, bahwa selama ini BEM dan organisasi Intra Kampus lainnya seperti HMJ tidak pernah memberikan LPJ kepada beliau,

Istilah “organisasi” dalam bahasa Indonesia atau *organization* dalam bahasa Inggris bersumber pada bahasa latin, *organizare*, yang berarti *to form as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts* (membentuk sebagian atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau berkoordinasi). Jadi, secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.⁴

Mahasiswa menurut kamus bahasa Indonesia berarti pelajar perguruan tinggi.⁵ Mahasiswa merupakan salah satu status sosial yang menunjukkan pada segolongan pemuda yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedang duduk di bangku kuliah di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dari sekian banyak mahasiswa, ada sejumlah mahasiswa yang memilih suatu jalan di gerakan. Gerakan mahasiswa atau *student movement* memuat definisi yang longgar tetapi rasional, gerakan mahasiswa dilihat sebagai sebuah komunitas sosial yang menjalankan aktivitas dengan usaha untuk memainkan perannya dalam proses politik, terlepas dari skala dan metode pengerahan massa yang dilakukannya, berskala kecil atau besar (luas) dilihat dari segi kuantitas peserta aksi kolektif mereka, melalui aksi “parlemen jalanan” atau apel akbar; dan juga

⁵ Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Mitra Cendekia, 2003), hal. 294

terlepas dari keberhasilan dan kegagalannya dalam menciptakan perubahan politik.⁶

Citra terbentuk berdasarkan penilaian masyarakat sebagai suatu kelompok sosial berdasarkan pengalaman masa lalu. Secara psikologis, ini berarti seluruh perilaku manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indrawi (*sensory experience*). Persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita dalam lingkungan tersebut.

Proses pembentukan citra pada mahasiswa menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Citra dapat membuktikan dan menentukan sosok institusional suatu lembaga. Dengan begitu kita dapat mengetahui secara pasti bagaimana sikap masyarakat terhadap sebuah organisasi. Apakah mereka memahami dengan baik, dan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai tentang organisasi tersebut. Dengan mengetahui persepsi dari mahasiswa, dapat memberikan informasi untuk mengevaluasi kebijakan, memperbaiki kesalahan pahaman, menentukan daya tarik pesan hubungan masyarakat, dan meningkatkan citra hubungan masyarakat dalam pikiran publik.⁷

Oleh karena itu persepsi mahasiswa atau opini dari mahasiswalah yang juga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Dimana persepsi memiliki pengertian

⁶ Adi Suryadi Culla, *Patah Tumbuh Hilang Berganti, Sketsa Pergerakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah Indonesia (1908-1998)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 17

⁷ Sholeh Soemirat dan Elvinaro, *Dasar-dasar Publik Relations*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 115-116

Opini publik adalah kumpulan pendapat orang mengenai hal ikhwal yang mempengaruhi atau menarik minat komunitas, atau cara singkat untuk melukiskan kepercayaan atau keyakinan yang berlaku di masyarakat tertentu (dalam hal ini Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya) bahwa hukum-hukum tertentu bermanfaat sebagai gejala dari proses kelompok, serta opini pribadi orang-orang yang oleh pemerintah dianggap bijaksana untuk diindahkan.¹⁰

Penelitian citra menentukan sosok institusional dan citra perusahaan/ organisasi dalam pikiran publik dengan mengetahui secara pasti sikap masyarakat

¹¹ Tjun Suryaman, *Komunikasi Politik; Khalayak dan Efek*, terj. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3

Oleh karena itu hal ini mendorong peneliti untuk menjadikan organisasi BEM sebagai bahan penelitian dalam skripsi ini. Disini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah Periode 2009 – 2010 di Kalangan Mahasiswa (Studi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya). Dimana mahasiswa sendirilah yang nantinya berperan aktif dalam melakukan koreksi baik terhadap organisasi BEM khususnya, dan organisasi intra kampus lainnya pada umumnya yang ada di Fakultas Dakwah ini.

Dari latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

[illegible]

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan mendiskripsikan Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dakwah Periode 2008-2009 di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai masalah Pencitraan berdasarkan teorinya.

Penelitian ini mempunyai dua segi manfaat yaitu :

a. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menambah wawasan, pengalaman dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan berorganisasi, khususnya dalam kaitan pembentukan citra positif organisasi.

Dari penelitian ini semoga mampu memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap khasanah studi ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan dan pengembangan teori Pencitraan.

Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Dipimpin oleh Ketua/Presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya. Di beberapa kampus seperti Universitas Indonesia, masih

Citra organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah mengalami pasang surut. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ini pernah mampu menciptakan sebuah citra yang menempel hingga sekarang, yaitu melahirkan sebuah predikat Fakultas Dakwah sebagai Kampus Merah, Kampus Perjuangan. Namun setelah itu BEM terasa mulai mengalami masa surutnya. Citra BEM-FD tercemar karena perilaku personalnya beberapa waktu lalu, yang imbasnya terasa sampai sekarang.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Teoritis, Metodologi Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data, Penutup Atau Kesimpulan.

Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut :

BAB I Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_kemahasiswaan_intra_kampus, diakses tgl. 21-11-2009

Bab II Kajian Pustaka atau Perspektif Teoritis. Dalam bab ini akan membahas tentang pengertian citra dan hal-hal yang berhubungan dengan pencitraan, teori-teori yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini akan menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan, meliputi : jenis penelitian, subyek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahapan-tahapan penelitian, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Dalam bab ini akan menjelaskan gambaran umum mengenai citra BEM Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, visi misi dan tujuan, wilayah atau lokasi penelitian, struktur dan pengurusan, program kerja, deskripsi hasil penelitian, hambatan-hambatan yang terjadi, dan teknik analisis data juga pebahasan mengenai keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori.

Bab V Pada bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran.

KERANGKA TEORITIK

1. Citra

Saat ini, perusahaan atau organisasi dan orang-orang yang mengelolanya sangat sensitif menghadapi publik-publik mereka yang kritis. Sehingga banyak perusahaan atau lembaga memahami sekali perlunya memberi perhatian yang cukup untuk membangun suatu citra yang menguntungkan bagi suatu perusahaan tidak hanya melepaskan diri terhadap terbentuknya suatu kesan publik negatif.

Ada beberapa definisi tentang citra itu sendiri, menurut Katz (1994) seperti yang dikutip oleh Soemirat dan Ardianto mengatakan :

Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan atau lembaga, seseorang, suatu komite, atau suatu aktifitas. Setiap perusahaan mempunyai citra sebanyak orang memandangnya. Berbagai citra perusahaan datang dari pelanggan potensial, bankir, staf perusahaan dan gerakan pelanggan disektor perdagangan yang mempunyai pandangan terhadap perusahaan atau lembaga (Soemirat dan Ardianto).¹⁴

¹⁴ Sholeh Soemirat dan Elvinaro, *Dasar-dasar Publik Relations*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 14

Dengan kata lain citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan atau suatu aktifitas dari perusahaan atau lembaga tersebut. Berbagai citra perusahaan datang dari pelanggan perusahaan, pelanggan potensial, staf perusahaan dan lainnya, sehingga perusahaan atau lembaga mempunyai citra sebanyak jumlah orang memandangnya. Ada banyak citra perusahaan atau lembaga, misalnya siap membantu, inovatif, sangat perhatian dengan karyawan, dan tepat pada pengiriman, alokasi waktu yang baik dan tepat. Tugas perusahaan atau lembaga dalam membentuk citranya adalah dengan mengidentifikasi citra seperti apa yang ingin dibentuk dimata masyarakat.

Citra menurut Danasputra seperti yang dikutip oleh Soemirat dan Ardianto, citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan. Dengan kata lain citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang, sebab proses informasi terjadi karena adanya aktivitas komunikasi.

[illegible]

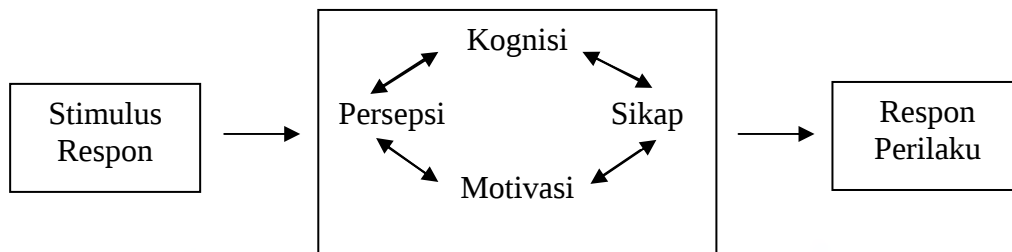
¹⁶ Rosadi Ruslan, *Manajemen Humas dan Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 74

Secara logika ketika lembaga atau perusahaan mengalami krisis kepercayaan dari publik atau masyarakat umum akan membawa dampak negatif terhadap citra lembaga atau perusahaan. Citra yang ideal adalah kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya. Suatu citra yang dimunculkan sesungguhnya bisa dimunculkan kapan saja, termasuk terjadinya musibah atau sesuatu yang buruk, caranya adalah dengan menjelaskan secara jujur apa yang menjadi penyebabnya, baik itu informasi yang salah atau perilaku yang keliru, akhirnya penting disadari bahwa citra itu ada dalam realitas.

b. Proses Pembentukan Citra

Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang di terima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasi citra kita tentang lingkungan.

Gambar 1
Model Pembentukan Citra
Pengalaman Mengenai Stimulus¹⁷



Proses intern dalam model ini adalah pembentukan citra, sedangkan input adalah stimulus yang di berikan dan output adalah tanggapan atau perilaku tertentu. Citra itu sendiri digambarkan melalui persepsi – kognisi – motivasi – sikap. Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar di organisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada individu dapat diterima atau di tolak.

Jika rangsangan ditolak maka proses selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsang tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak ada perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, jika rangsang itu diterima oleh individu, berarti dapat perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan.

Jika stimulus mendapat perhatian, individu akan berusaha untuk mengerti tentang rangsang tersebut. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap hasil lingkungan yang di kaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain, individu akan memberikan makna terhadap rangsang, berdasarkan

¹⁷ Sholeh Soemirat dan Elvinaro, *Dasar-dasar Publik Relations*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 115-116

pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang di berikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

Kognisi yaitu suatu keyakinan dari diri individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respon seperti apa yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan di dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpresepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap ini juga dapat diperteguh atau dirubah.

Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Citra dapat membuktikan dan

Seseorang yang memperoleh pengetahuan, maka dalam dirinya akan terbentuk 2 fase, yaitu :

Citra adalah gambaran seseorang tentang sesuatu pada lingkungan sekitarnya. Pertama kali seseorang memperoleh informasi tentang sesuatu maka dalam dirinya terjadi penggambaran tentang sesuatu tersebut, jika informasi yang datang positif maka terbentuklah citra positif pula. Begitu juga sebaliknya, jadi positif tidaknya citra tergantung pada positif tidaknya informasi.

Seseorang yang memperoleh dan mendapatkan citra tentang sesuatu kemudian datang informasi yang berbeda dengan gambaran semula, maka citra yang telah ada dalam dirinya dapat berubah.¹⁸

¹⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Komunikasi*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1982) hal. 217

[illegible]

[digilib.uinsby.ac.id](#)

[illegible]

[digilib.uinsby.ac.id](#)

[illegible][illegible]

Tidaklah mengherankan jika citra bayangan bisa sangat berbeda dengan citra yang berlaku. Sayangnya, hal itu acapkali tidak disadari oleh pihak manajemen di banyak organisasi. Pihak-pihak luar yang pandangan atau pendapatnya harus diperhatikan juga bervariasi, tergantung dari jenis dan bidang kegiatan organisasi atau perusahaan yang bersangkutan. Yang harus diperhatikan bukan hanya pendapat-pendapat yang baik atau positif saja, tetapi juga segenap kesan dan gambaran mental mereka terhadap segala macam aspek organisasi, baik itu orang-orangnya, produk atau pelayanannya, dan sebagainya jadi yang harus dipentingkan disini adalah kebenaran pendapat atau anggapan itu, meskipun mungkin hal tersebut tidak menyenangkan.

Adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini juga tidak sama dengan citra sebenarnya. Biasanya citra harapan lebih baik atau lebih menyenangkan dari pada citra yang ada, walaupun dalam kondisi tertentu citra yang terlalu baik juga bisa merepotkan. Namun secara umum,

yang disebut sebagai citra harapan itu memang sesuatu yang berkonotasi lebih baik. citra yang diharapkan itu biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.

d) Citra perusahaan (*corporate image*)

Ada pula yang menyebutnya sebagai citra lembaga adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan citra atas produk dan pelayanannya saja. Citra perusahaan ini terbentuk dari banyak hal. Hal-hal positif yang bisa meningkatkan citra suatu perusahaan antara lain adalah sejarah riwayat hidup perusahaan yang gemilang, keberhasilan-keberhasilan dibidang keuangan yang pernah diraihinya.

e) Citra majemuk (*multiple image*)

Setiap perusahaan atau organisasi pasti memiliki banyak unit dan pegawai (anggota), masing-masing unit dan individu tersebut memiliki perangai dan perilaku tersendiri, sehingga memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya.¹⁹

Citra dari suatu lembaga atau organisasi terbentuk oleh banyak hal-hal positif yang dapat meningkatkan citra suatu lembaga atau organisasi tersebut, antara lain :

¹⁹ Frank Jefkins, *Public Relation*, alih bahasa Haris Munandar, (Jakarta : Erlangga, 2003) hal. 20-23

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Dipimpin oleh Ketua/Presiden BEM yang dipilih melalui pemilu raya mahasiswa setiap tahunnya. Di beberapa kampus seperti Universitas Indonesia, masih digunakan nama Senat Mahasiswa (SM)²¹.

Senat Mahasiswa adalah organisasi mahasiswa intra universitas yang dibentuk pada saat pemberlakuan kebijakan NKK/BKK pada tahun 1978. Sejak 1978-1989, Senat Mahasiswa hanya ada di tingkat fakultas, sedangkan di tingkat universitas ditiadakan. Di tingkat jurusan keilmuan dibentuk Keluarga Mahasiswa Jurusan atau Himpunan Mahasiswa Jurusan,

²⁰ Fitri Eka Yulianti, *Pusat Studi Gender dan Pembentukan Citra (Studi tentang Pembentukan Citra IAIN Sunan Ampel Surabaya Melalui Pengembangan Jaringan di Pusat Studi Gender)* Skripsi tahun 2008, hal.19

[illegible]

Senat Mahasiswa menjelma menjadi Lembaga Legislatif, termasuk di tingkat Fakultas. Lembaga Eksekutifnya adalah Badan Pelaksana Senat Mahasiswa. Belakangan nama Badan Pelaksana diganti dengan istilah yang lebih praktis : Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Awalnya BEM dipilih, dibentuk dan bertanggung jawab kepada Sidang Umum Senat Mahasiswa namun sekarang pengurus kedua institusi sama-sama dipilih langsung dalam suatu Pemilihan Umum Raya.

BEM merupakan salah satu Organisasi kemahasiswaan intra kampus, yang mempunyai pengertian sebagai organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus. Para aktivis Organisasi Mahasiswa Intra Kampus pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra kampus ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai kelompok studi atau kelompok kegiatan lainnya. Saat Pemilu Raya Mahasiswa, untuk memilih Pemimpin Senat Mahasiswa atau presiden BEM, pertarungan antar organisasi ekstra kampus sangat terasa²². BEM di

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_kemahasiswaan_intra_kampus, diakses tgl. 21-11-2009

Pandangan atau teori ini lebih melihat pada fungsi kepemimpinan untuk mengatur individu atau kelompok yang dipimpinnya, untuk merealisasikan motivasinya agar dapat bersama-sama mencapai tujuannya. Oleh karena itu yang penting dalam teori ini ialah unsur organisasi yang baik, dan dapat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kelompok yang dipimpinnya. Organisasi itu berperan sebagai wadah untuk dapat mengontrol agar segala kegiatan itu dapat benar-benar terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Fokus dari teori ini adalah bahwa individu atau kelompok yang dipimpin adalah makhluk sosial yang mempunyai perasaan, kemampuan, serta kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Dengan adanya interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin diharapkan adanya perubahan dimana yang dipimpin akan berpartisipasi secara aktif. Dengan interaksi diharapkan adanya saling harga-menghargai antara pemimpin dengan yang dipimpin, sehingga pemimpin dengan yang

dipimpin bersama-sama adanya kepuasan dalam mencapai harapan-harapannya, tujuannya atas dasar kebersamaan.²⁵

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang “Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya” peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung ke lapangan.²⁶

Alasan peneliti mengambil penelitian kualitatif deskriptif adalah :

- a. Karena didalam penelitian Citra Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Kalangan Mahasiswa Fakultas

[illegible]

- Ada empat ciri utama penelitian kualitatif yaitu :

- Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mencapai kebenaran dengan reaksi empirik yang berkembang dalam masyarakat, oleh karena itu sangat sesuai jika digunakan untuk mengkaji lebih lanjut Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data diperoleh. Sedangkan sumber data yang utama menurut jenis datanya dalam penelitian kualitatif, yaitu :

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan obyek *research* yang meliputi wawancara dengan praktisi Adapun bentuknya adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dengan dicatat secara tertulis melalui rekaman radio ataupun

Sumber Data Skunder

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

[illegible]

b. Memilih Lapangan Penelitian

c. Mengurus Perizinan

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal 86-87

- ### 3. Tahap Analisis Data

²⁹ Lexy J Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 84-110

Penulisan laporan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik pula terhadap hasil penelitian.

1. Observasi

³⁰ Jalaludin Rakhmat, *Metodelogi Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 84

- ## 2. Wawancara (*Interview*) mendalam

[illegible]

Dalam wawancara ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu :

- Wawancara dilakukan untuk memperoleh data akurat tanpa membuat jarak yang renggang dengan subyek penelitian, karena wawancara mendalam memungkinkan seorang peneliti membuat pembicaraannya dengan subyek penelitian seolah-olah bukan wawancara. Bisa dengan obrolan santai sehingga si subyek tidak merasa kalau dia sedang diwawancarai.

3. Catatan Lapangan

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif. Catatan lapangan ada tiga bentuk, yaitu catatan pengamatan (CP), catatan teori (CT), dan catatan metodologi (CM).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 155

Catatan lapangan berupa catatan pengamatan (CP) adalah pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar. Pernyataan tersebut tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya.

Setiap catatan pengamatan mewakili peristiwa yang penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun atau sebagai kawasan suatu konteks atau situasi. Catatan pengamatan merupakan catatan tentang siapa, apa, bilamana, dimana, dan bagaimana suatu kegiatan manusia. Hal itu menceritakan “siapa mengatakan apa”.

4. Penggunaan Dokumen

Penggunaan dokumen dilakukan dengan memilah dokumen menjadi dua, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Akan tetapi karena subyek yang diteliti adalah mahasiswa Fakultas Dakwah, maka peneliti memutuskan untuk memilih dokumen resmi sebagai salah satu sumber data.

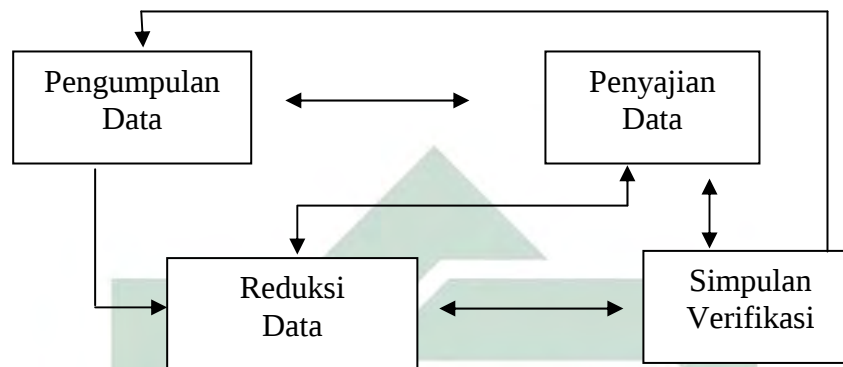
Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa pengumuman, instruksi, aturan suatu

Pengumpulan bahan dokumen yang menyajikan fakta-fakta tertentu akan menjadi berarti ketika disajikan dalam bentuk deskriptif. Dokumen memuat jawaban akan pertanyaan tentang apa, kapan, siapa, dan dimana. Jawaban yang tersusun merupakan konfigurasi khas, memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara deskriptif. Selama proses pencarian dokumen juga harus memperhatikan keterkaitan antara dokumen yang diperoleh dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Analisis data yang dilakukan dalam studi ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, atau melalui tahapan-tahapan model alir dari *Miles dan Huberman*, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data

[illegible]

dan verifikasi data yang berjalan secara simultan³⁴. Proses analisis melalui model alir tersebut dapat diskemakan sebagai berikut :



Gambar 2
Model Alir *Miles dan Huberman*

Dengan mengacu pada skema tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi

Tahap reduksi data diartikan sebagai proses *pemilahan, pemusatan, perhatian* pada *penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi* data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap reduksi data peneliti memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul.

Adapun reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu

³⁴ Mathew B. Miles dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta; UI PRESS, 1992) hal. 18

dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang³⁵.

Dalam hal ini, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dengan cara mengklarifikasikan data atas tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk rekomendasi data tambahan, yang kemudian diabstraksikan secara sederhana.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.³⁶

Adapun penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

Dalam hal ini, pada tahap penyajian data peneliti menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhakan dan selektif, berbentuk naratif, kemudian dikemas secara sederhana pula.

³⁵ Sofa, “*Kupas Tuntas Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (online), diakses tgl. 13-11-2009

³⁶ Sofa, “Kupas Tuntas Metodologi Penelitian Kualitatif”, (online), diakses tgl. 13-11-2009

3. Tahap Verifikasi

Ketekunan pengamatan disini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Dengan pengamatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dan teori sebagai penjelasan banding (*rival explanations*). Selain itu triangulasi dengan sumber sebagai pembanding terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber data yang lain.³⁷

[illegible]

d. Kecukupan Referensial

Yang berupa bahan-bahan yang tercatat atau terekam yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih bisa digunakan. Misal : ada informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan ian, informasi demikian lalu dapat dimanfaatkan untuk keperluan itu.³⁸

³⁸ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Bumi Aksara, 1996),hal.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Dasar dan Tujuan Organisasi Intra Kampus

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, bahwa Organisasi kemahasiswaan Intra Perguruan Tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Adapun tujuan pendidikan tinggi adalah :

- 1). Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.
- 2). Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk

meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.³⁹

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia nomor : Dj.I/253/2007 tentang permasalahan yang sama, dalam Bab II diuraikan mengenai Dasar dan Tujuan Organisasi, sebagai berikut :

Pasal 2

Dasar Organisasi

Organisasi kemahasiswaan diselenggarakan berdasarkan prinsip sebagai wahana proses pendidikan kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁰

Pasal 3 Tujuan Organisasi

- (1).Mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang bernuansa Islami
- (2).Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau bakat dan minat dan/atau mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan kebangsaan.⁴¹

Adapun kedudukan, fungsi, dan tanggung jawab Organisasi

Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi baik menurut keputusan Menteri

³⁹ Bab I Pasal 1, *Ketentuan Umum*, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, hal. 2

⁴⁰ Bab I Pasal 2, *Ketentuan Umum*, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia nomor : Dj.I/253/2007

⁴¹ Bab I Pasal 3, *Ketentuan Umum*, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia nomor : Dj.I/253/2007

- (1) Perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan.
- (2) Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan.
- (3) Komunikasi antar mahasiswa.
- (4) Pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan.
- (5) Pengembangan intelektual, bakat dan minat, pelatihan keterampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa.
- (6) Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional.
- (7) Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, wawasan kebangsaan.⁴²

Sedangkan untuk mekanisme tanggung jawab organisasi kemahasiswaan ditetapkan melalui kesepakatan antara mahasiswa dengan pimpinan PTAI

⁴² Bab III Pasal 5, *Ketentuan Umum*, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 155/U/1998 tentang Pedomaan Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, hal. 4

dengan tetap berpedoman bahwa pimpinan PTAI merupakan penanggung jawab segala kegiatan di PTAI.

Menurut SK Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1998, dimana BEM masih berbentuk BPMF (Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas) dijelaskan dalam BAB V pasal 27 mengenai persyaratan anggota dan pengurus sebagai berikut :

- (1) Warga negara Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral serta berkepribadian Muslim Pancasila.
- (2) Berstatus mahasiswa biasa dan terdaftar pada tahun akademik yang sedang berjalan, serta tidak kehilangan hak pilihnya.
- (3) Memiliki jiwa kepemimpinan
- (4) Mempunyai integritas kepribadian dan budi pekerti luhur.
- (5) Berpandangan luas dan mengutamakan kepentingan almamater, bangsa, negara dan agama diatas kepentingan pribadi dan golongan.
- (6) Tidak diragukan i'tikad baiknya dan menjunjung tinggi almamater.
- (7) Memiliki prestasi akademik yang baik.
- (8) Membuat pernyataan tertulis yang berisikan kesanggupan untuk dicalonkan menjadi anggota BPMF.
- (9) Calon anggota BPMF sekurang-kurangnya duduk di semester III.⁴³

⁴³ Bab V Pasal 27, *Persyaratan*, SK Rektor IAIN Sunan Ampel nomor : 05/HK.00.5/SK/P/98 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal.13

Menteri Perhubungan : Hubaibillah

Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Presiden

1. Mengatur Kebijakan Umum Organisasi dengan segala aktifitas internal-eksternal BEM-FD.
2. Memimpin seluruh Kabinet BEM-FD.
3. Melaksanakan pembagian kerja atau menunjuk seseorang atau beberapa orang untuk menangani kegiatan sesuai dengan kebijakan BEM-FD.
4. Presiden memiliki hak prerogatif :
 - a) Dalam mereshuffle Kabinet BEM-FD.
 - b) Dalam menentukan kinerja kabinetnya.
 - c) Dalam menyusun kepanitiaan tertentu.⁴⁷

[illegible]

5. Bersama Presiden dalam memuat laporan pertanggung jawaban tahunan BEM Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁴⁹

Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Sekretaris Presiden

1. Mengkoordinasikan administrasi BEM-FD baik ke dalam maupun ke luar.
2. Mendampingi Presiden dan bertanggung jawab atas jalannya BEM-FD.
3. Mengatur dan mendokumentasikan agenda-agenda BEM-FD secara keseluruhan.
4. Bersama-sama Presiden membuat laporan pertanggung jawaban.⁵⁰

Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Sekretaris Kabinet

1. Membantu Sekretaris Presiden dalam menjalankan tugasnya.
2. Menggantikan fungsi Sekretaris Presiden apabila yang bersangkutan berhalangan.
3. Bekerjasama dengan para Menteri dalam menjalankan dan merealisasikan kebijakan-kebijakan yang telah disepakati dengan sepengetahuan Presiden.

⁴⁹ Bab III, TATA LAKSANA KERJA KABINET BEM FD, Pasal 15, *Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Sekretaris Presiden*, Rancangan Ketetapan Rapat Kerja (RAKER), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD), IAIN Sunan Ampel Surabaya, Periode 2008-2009

⁵⁰ Bab III, TATA LAKSANA KERJA KABINET BEM FD, Pasal 12, *Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Sekretaris Presiden*, Rancangan Ketetapan Rapat Kerja (RAKER), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD), IAIN Sunan Ampel Surabaya, Periode 2008-2009

1. Pemegang kebijakan keuangan secara umum ditingkat BEM-FD.
2. Bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis keuangan sesuai dengan rencana anggaran BEM-FD.
3. Bersama-sama dengan Presiden dan Sekretaris Presiden dalam menyusun anggaran pendapatan dan belanja (APB) BEM-FD dalam satu periode.
4. Meminta laporan keuangan dalam setiap kegiatan kepada seluruh pengurus dan masing-masing Menteri yang bertanggung jawab.
5. Bersama Presiden dan Sekretaris Presiden melaksanakan persetujuan penggunaan uang.
6. Bersama Presiden membuat laporan dan pertanggung jawaban dalam hal Keuangan⁵².

⁵² Bab III, TATA LAKSANA KERJA KABINET BEM FD, Pasal 14, *Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Menteri Keuangan*, Rancangan Ketetapan Rapat Kerja (RAKER), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD), IAIN Sunan Ampel Surabaya, Periode 2008-2009

b) Tujuan

- c) Target**

- [illegible]

1. Terciptanya harmonisasi eksternal organisasi terkait dengan hubungan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD) dengan lembaga tinggi di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Tersedianya fasilitas arah komunikasi yang dimiliki oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD).

a) Landasan

Berangkat dari kesadaran mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi, maka Menteri Riset dan Pengembangan Intelektual ini berusaha membantu dan memberikan solusi terbaik bagi mahasiswa Fakultas Dakwah atas dasar kemampuannya.

Selain tersebut bidang ini juga berusaha mengembangkan profesionalisme multi disipliner dan intelektualitas mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pengembangan tersebut baik berkenaan dalam kampus maupun berkaitan dengan dunia luar kampus. Dengan begitu ini diadakan untuk mengadakan riset terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah.

⁵⁶ BAB II, Pola Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan, Pasal 10, Garis-Garis Besar Program Kerja Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD), IAIN Sunan Ampel Surabaya, Periode 2008-2009

3. Mahasiswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengambil tindakan-tindakan yang selektif baik dalam kampus maupun luar kampus sesuai dengan profesinya.
4. Terciptanya iklim advokasi yang menyeluruh sehingga hak-hak mahasiswa dapat terjamin.

a) Landasan

Polemik tentang perempuan masih terdengar miring, maka fakta sosial yang memberikan gambaran bahwa kaum hawa masih saja terdiskreditkan menjadi alternatif yang tidak menjunjung kesamaan atas martabat sebagai seorang manusia. Meningkatnya jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah memotifasi untuk mempertahankan kementerian yang bergerak dibidang pemberdayaan perempuan.

[illegible]

c) Target

4. Mahasiswi dapat lebih aktif dan kreatif dalam segala bentuk kegiatan
5. Mahasiswi dapat memahami betapa pentingnya pengalaman berorganisasi dan mengaplikasikan bakat serta pengembangan potensi.

Pola Pengembangan Kegiatan Menteri Pemuda dan Olah Raga⁵⁹

Dengan keyakinan bahwa akal yang sehat terletak pada jiwa yang sehat serta untuk meningkatkan minat mahasiswa Fakultas Dakwah atas kesehatan dan sportifitas, maka dipandang perlu untuk merealisasikan keinginan tersebut dalam wadah Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD).

[illegible]

- c) Target**

- ## Pola Pengembangan Kegiatan Menteri Informasi dan Komunikasi⁶¹

Berangkat dari valuasi terhadap kepemimpinan BEM-FD sebelumnya yang selalu mengalami kendala dalam hal publikasi dan komunikasi dengan komunitas yang lain. Oleh karena itu, maka dianggap perlu adanya Menteri Informasi dan Komunikasi yang diharapkan mampu untuk memberi informasi yang lebih luas dan massif sehingga mahasiswa dapat mengakses informasi baik dalam kampus maupun luar kampus.

1. Dapat memberi informasi-informasi terhadap mahasiswa yang ada dilingkungan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

2. Dapat mempublikasikan agenda-agenda BEM-FD terhadap semua Mahasiswa Fakultas Dakwah.

c) Target

1. Agenda-agenda yang diselenggarakan BEM-FD dapat terpublikasi secara baik dan menyeluruh.
2. Semua mahasiswa Fakultas Dakwah dapat terlibat dalam setiap agenda yang diselenggarakan BEM-FD.

B. Penyajian Data

**Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah Periode
2008-2009 di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel
Surabaya**

Sebuah organisasi dikatakan ideal apabila organisasi tersebut berjalan sesuai dengan harapan anggotanya, disini BEM tidak hanya terbatas hanya kepada anggotanya secara struktural saja tetapi seluruh mahasiswa sebagai rakyatnya. Dari angket terbuka yang penulis sebarakan kepada tujuh puluh lima mahasiswa Fakultas Dakwah dari berbagai latar jurusan, sebanyak dua puluh empat mahasiswa beranggapan citra BEM-FD baik, empat puluh delapan mahasiswa menyatakan citra BEM-FD buruk, dan tiga mahasiswa tidak memilih jawaban apapun. Hal ini didasarkan dari berbagai alasan dari mereka. Untuk mengetahui alasan-alasan tersebut penulis peroleh dari hasil wawancara

“Organisasi kampus yang ideal itu yang mengayomi dan menyeluruh, tidak hanya dikuasai oleh salah satu pihak saja. dan BEM-FD belum ideal, selain karena kurang mengayomi dan belum menyeluruh juga tidak ada kejelasan yang real dari kegiatan-kegiatan yang ada.”⁶³

“BEM-FD belum ideal, karena tidak adanya kegiatan untuk mewedahi kapasitas intelektual mahasiswa.”⁶⁵

“Organisasi kemahasiswaan yang ideal adalah yang mampu membawa dan mengembangkan kreatifitas mahasiswa.”⁶⁷

“Organisasi kemahasiswaan yang ideal itu tidak seperti BEM yang tidak ada kejelasan yang real dari kegiatan-kegiatan yang ada.”⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ayu, mahasiswi Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

Kenyataan yang sangat miris, ternyata masih banyak mahasiswa Fakultas Dakwah tidak tahu siapa Presidennya. Mungkin itu bisa menjadi hal wajar dan lumrah apabila penduduk suatu negara tidak tahu apalagi mengenal presidennya karena mereka tinggal di pedalaman seperti wilayah-wilayah pelosok di Papua, dan menjadi kurang wajar apabila mahasiswa sebagai rakyat yang hidup di miniatur negara ini, hanya sebesar Fakultas Dakwah saja tidak mengenal Pemimpinnya, padahal seharusnya mereka bisa mencari tahu. Dari sini penelitian berkembang, penulis mencari tahu penyebab ketidak tahuan para mahasiswa itu, apakah mereka memang tidak tahu ataukah tidak mau tahu.

“Pengurus BEM-FD kurang memasyarakat, kurang ada kerja yang nyata sih.”⁷⁵

“Waduh kurang tahu aku mbak, tapi katanya kalau nggak salah Iskandar bukan?”⁷⁶

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Sindy, mahasiswi Fakultas Dakwah tgl. 12-01-2010

Hal yang tidak kalah penting bagi sebuah organisasi adalah masalah kompetensi anggotanya, dimana organisasi kemahasiswaan yang berkelas eksekutif, hendaknya juga bersikap eksekutif baik dengan cara membekali dirinya dengan kompetensi yang mumpuni baik secara keorganisasian maupun akademik. Kompetensi yang dimiliki para personil BEM-FD hendaknya lebih dari mahasiswa lain yang tidak tergabung dalam keanggotaannya.

“Males ikut BEM, anggotanya IPnya jelek-jelek. Nasakom.”⁷⁸

“Anggota BEM itu ruwet mbak, amburadul. Liat aja itu anak-anak yang ada di kantor BEM, masa semua mahasiswa pada bingung kuliah, eeh... di kantor BEM masih ada yang baru bangun, ada juga yang belum mandi. Dandanannya aneh-aneh, kayak gak niat kuliah.”⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Utut, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

kinerja tidak begitu baik, mulai dari kepengurusan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan.”⁸³

“Mana, gak keliatan kerjanya?”⁸⁴

“Program kerja sepertinya belum terrealisasikan, banyak teman-teman yang tidak mengetahui sama sekali.”⁸⁵

“Menurut saya kinerja BEM-FD 2008/2009 masih dirasa kurang karena sampai saat ini saya sebagai mahasiswa belum merasakan apa yang dihasilkan oleh BEM-FD.”⁸⁶

“Seperti yang sudah saya katakan, banyak mahasiswa yang tidak tahu seluk beluk dan program kerja BEM-FD.”⁸⁷

d. Nilai Strategis BEM terhadap Kegiatan Mahasiswa

Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan mengenai keikutsertaan BEM baik secara perwakilan personal maupun para pejabatnya dalam kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah. Dimana sudah dikatakan sebelumnya bahwa organisasi kemahasiswaan yang ideal adalah aktif, mampu membawa dan mengembangkan kreatifitas mahasiswa.

“Kalau di BEM itu yang aktif cuman Qosfada dan Teaternya, kalau BEMnya sendiri kurang begitu terlihat ada kegiatan. Padahal BEM seharusnya aktif sebagai wadah untuk merealisasikan keaktifan mahasiswa dalam berkarya.”⁸⁸

“No, comment mbak, karena saya tidak tahu kinerja BEM-FD.”⁸⁹

⁸³ Hasil wawancara dengan Ayu, mahasiswi Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Yanuar, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 12-01-2010

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Nisa, mahasiswi Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Willy, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 12-01-2010

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bahrul, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 12-01-2010

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Utut, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 13-01-2010

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Inul, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

“Memang ada kemajuan dibandingkan kepengurusan yang lalu, namun koordinasi dengan Himaprodi belum tertata dengan baik serta kabinet belum berfungsi secara optimal.”⁹⁰

“Presiden BEMnya lebih demokratis, mulai ada koordinasi dengan HMJ, dan mulai terbuka dengan teman-teman.”⁹¹

Berdasarkan angket, sebanyak enam puluh enam mahasiswa Fakultas Dakwah menyatakan BEM tidak memiliki nilai strategis dalam kegiatan mahasiswa, karena selain anggota BEM yang kurang merakyat, juga banyak mahasiswa yang tidak diikutkan dan merasa tidak pernah dilibatkan dalam setiap kegiatannya.

e. Citra Organisasi BEM-FD periode 2008-2009

Ada bermacam-macam sikap, perilaku, tanggapan dan juga pendapat yang dilontarkan mahasiswa Fakultas Dakwah ketika penulis memberikan pertanyaan mengenai citra BEM-FD periode 2008-2009. Ada yang spontan bilang buruk, bahkan ada juga yang bilang *amburadul*,

“BEM-FD citranya buruk, kurang merakyat sih.”⁹²

“Citranya amburadul mbak, bisa kita lihat di kantor BEM, seperti anggotanya yang ada didalam situ. Sebenarnya sih BEMnya bagus, tapi penghuninya itu lho?!”⁹³

Bahkan mahasiswa merasa bingung mana saja yang menjadi anggota atau pengurus BEM-FD sebenarnya, hal ini dikarenakan banyak sekali

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Shadiqi, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

⁹¹ Hasil wawancara dengan Huda, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

⁹² Hasil wawancara dengan Via, mahasiswi Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

⁹³ Hasil wawancara dengan Utut, mahasiswa Fakultas Dakwah tgl. 14-01-2010

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini berupa data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui hasil yang telah di peroleh dalam penelitian dan digunakan sebagai pembandingan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sebagai konsekuensi, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis model Alir *Miles dan Huberman*. Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab III. Karena temuan ataupun teori berasal dari kata-kata empiris, maka penelitian ilmiah ini akan dibandingkan dengan teori yang telah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud penelitian.

Dari uraian penyajian data diatas penulis mencoba untuk menganalisis. Dari analisis tersebut penulis mendapatkan hasil temuan sebagai berikut :

Citra Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah Periode 2008-2009 di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

[illegible]

2. Kurang optimalnya BEM dalam menjalankan peran dan wadah kreatifitas dan intelektual mahasiswa,
3. Kurang berjalannya jajaran kabinet yang ada.
4. Belum nampak kinerja yang nyata, karena kegiatan terkurang mengena pada mahasiswa. Kegiatannya belum memenuhi kebutuhan mahasiswa.
5. Citra buruk masa lalu yang masih melekat dan sudah terlanjur di mata mahasiswa, didukung kurang optimalnya BEM dalam upaya-upaya pencitraan. Selain itu belum nampak aksi dan perilaku anggotanya dalam upaya memperbaiki citra organisasi.

2. Kurang optimalnya BEM dalam menjalankan peran dan wadah kreatifitas dan intelektual mahasiswa,
3. Kurang berjalannya jajaran kabinet yang ada.
4. Belum nampak kinerja yang nyata, karena kegiatan terkurang mengena pada mahasiswa. Kegiatannya belum memenuhi kebutuhan mahasiswa.
5. Citra buruk masa lalu yang masih melekat dan sudah terlanjur di mata mahasiswa, didukung kurang optimalnya BEM dalam upaya-upaya pencitraan. Selain itu belum nampak aksi dan perilaku anggotanya dalam upaya memperbaiki citra organisasi.

Pembahasan

Sebagai lanjutan dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan di lapangan dengan teori-teori baik yang mempunyai kesesuaian atau relevansi maupun yang berseberangan. Sesuai dengan hasil analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, sebagai

a. Interaction – expectation theory

b. *Humanistic theory*

[illegible]

Semua pendapat dan komentar yang berhasil penulis kumpulkan merupakan opini publik yang menyatakan bahwa citra BEM-FD periode 2008-2009 buruk. Lalu apakah yang bisa dilakukan ketika opini publik sedang buruk, artinya citra sedang terpuruk? Hampir-hampir tidak ada yang bisa dilakukan, karena ketidakpercayaan publik terhadap sebuah organisasi membuat publik menuntut untuk tidak melakukan apapun. Setiap tindakan yang dilakukan tidak akan mengundang simpati, malah sebaliknya yaitu mengundang antipati.

Diam adalah emas (*the silent is gold*) adalah tindakan yang paling tepat untuk ditempuh perusahaan atau instansi tersebut. Minimal membiarkan opini publik menurunkan tensinya, karena publik mempunyai titik kejenuhan dalam mengikuti opini publik tertentu. Ketika publik sudah jenuh. Bahkan sudah melupakan dan beralih kepada opini publik lain, barulah strategi berkomunikasi dengan publik mulai disusun.

Pendidikan, sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam berorganisasi dengan baik.

2. Untuk memperoleh citra positif BEM harus mengadakan sosialisasi dan pendekatan berupa :
 - a. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyentuh kepentingan mahasiswa yang berorientasi akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi.
 - b. Mengurangi kegiatan yang bersifat hura-hura.
 - c. Mengoptimalkan upaya pencitraan baik secara personal maupun kelembagaan, dengan perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat.
3. Bagi jajaran pengurus BEM khususnya yang berada di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya hendaknya memperhatikan perilaku anggotanya, dan melakukan perekrutan anggota baru dengan seleksi yang benar-benar selektif. Karena anggota organisasi lah yang akan menjadi cerminan suatu organisasi yang pada akhirnya membentuk citra organisasi baik atau buruk di mata khalayak.
4. Bagi para mahasiswa hendaknya lebih proaktif dan kreatif lagi sehingga dapat memenuhi peran dan fungsinya baik sebagai *agent of change* juga sebagai *agent of control*. Dengan begitu selain menambah wawasan intelektual juga akan mendapatkan pengalaman yang dapat bermanfaat bagi kehidupan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara Aita, *Wahana Penyulur Aspirasi dan Kreasi Mahasiswa*, edisi 49/XXV/2005
- B. Miles Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta; UI PRESS, 1992
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Bandung* : CV. Pustaka Setia, 2002
- Dokumen Badan Eksekutif Mahasiswa, Fakultas Dakwah 2008
- Eka Yulianti Fitri, Pusat Studi Gender dan Pembentukan Citra (Studi tentang Pembentukan Citra IAIN Sunan Ampel Surabaya Melalui Pengembangan Jaringan di Pusat Studi Gender), Skripsi tahun 2008, hal.19
- Garis-Garis Besar Program Kerja Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah (BEM-FD), IAIN Sunan Ampel Surabaya, Periode 2008-2009
- Jefkins Frank, *Public Relation*, alih bahasa Haris Munandar, Jakarta : Erlangga, 2003
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- J. Severin Warner, James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terpaan di dalam Media Massa*, Jakarta; Prenada Media, 2005
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia nomor : Dj.I/253/2007
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 155/U/1998 tentang Pedomaan Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi
- Kode Etik Mahasiswa Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel 2008
- L. Tubbs Stewart, Silvia Moss, *Humas Communications Kontek-Kontek Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Roskada Karya, 2001
- Mappiare Andi, *Psikologi Komunikasi*, Surabaya; Usaha Nasional, 1982
- Moore Frazier, *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2004

- Muchlas Muhammad, *Citra Diri Kiai Dalam Persepsi Masyarakat (Analisis Deskriptif di Desa Kedung Cangkring Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo)*, skripsi tahun 2007
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bandung : Bumi Aksara, 1996
- Olii Helena, *Opini Publik*, Jakarta; PT. Indeks, 2007
- Pambudi Buyung, *Gerakan Mahasiswa Dan Opini Publik (Analisa Pada Gerakan Badan Eksekutif Mahasiswa Surabaya)*, skripsi tahun 2004
- Rahmawati Maysa, *Strategi Penyampaian Pesan Aktivis Kampus (Studi pada Aktivis Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya)*, skripsi tahun 2007
- Rakhmat Jalaludin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999
- Rakhmat Jalaludin, *Metodelogi Penelitian Komunikasi* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Rajasa Sutan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya; Mitra Cendekia, 2003
- Rancangan Ketetapan Rapat Kerja (RAKER), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakulas Dakwah (BEM-FD), IAIN Sunan Ampel Surabaya, Periode 2008-2009
- Ruslan Rosadi, *Manajemen Humas dan Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- SK Rektor IAIN Sunan Ampel nomor : 05/HK.00.5/SK/P/98 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Sofa, *"Kupas Tuntas Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (online)
- Soemirat Sholeh, Elvinaro, *Dasar-dasar Publik Relations*, Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2003

